

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PADA
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA
LAMPUNG SELATAN T.P 2020/2021**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**RENDRA INES PALUPI
1711080075**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H /2022 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PADA
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA
LAMPUNG SELATAN T.P 2020/2021**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

RENDRA INES PALUPI

1711080075

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembimbing II: Nova Erlina, S. IQ., M. ED.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H /2022 M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA LAMPUNG SELATAN T.P 2020/2021

Oleh

RENDRA INES PALUPI

Disiplin belajar merupakan aspek utama yang harus dimiliki setiap individu. Dalam proses belajar terdapat peraturan atau tata tertib yang harus di patuhi oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran disiplin sangat di butuhkan, karena pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran.

Disiplin belajar belum ditingkatkan atau rendah masih terdapat di sekolah SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan peserta didik, dan guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan setelah pemberian teknik *behavior contract* perilaku disiplin belajar mengalami perubahan yaitu selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan PR dirumah dan buku selalu dibawa pulang kerumah. Jadi setelah pemberian teknik *behavior contract* dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *behavior contract* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Kata Kunci: Konseling Individu, Teknik *Behavior Contract*, Disiplin Belajar.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rendra Ines Palupi
NPM : 1711080075
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa kripsi saya yang berjudul: **PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA LAMPUNG SELATAN T.P 2020/2021** adalah sepenuhnya karya saya sendiri, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung, April 2022

Yang membuat pernyataan



Rendra Ines Palupi
1711080075



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan T.P 2020/2021

Nama : Rendra Ines Palupi

NPM : 1711080075

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

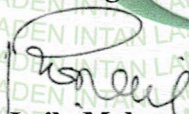
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP.196701151993032001


Nova Erlina, S. IQ., M. Ed.
NIP.197811142009122003

**Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022”**. Disusun oleh **RENDRA INES PALUPI NPM : 1711080075**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Rabu, 05 Januari 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si.

Penguji Utama : Dr. H. Yahya AD, M.Pd.

Pembahas Pendamping I : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembahas Pendamping II: Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

MOTTO

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.*

(Q.S. Ali Imran: 76)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena penulis telah mampu menyelesaikan skripsi ini. skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sangat berjasa dan selalu memotivasi:

1. Penghargaan dan terimakasih setinggi-tingginya saya sampaikan kepada ibu Pertiwi Estuningsih dan Ayah Heri Santoso yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan ini. Saya yakin berkan dorongan semnagat dan do'a mereka akhirnya saya berhasil memperoleh pendidik yang tinggi ini.
2. Kepada adik saya Caisar Ghany Zakaria yang telah memberikan semnagat dan dukungan yang membuat saya bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini semoga ini menjadikan motivasi untukmu nanti.
3. Untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama lengkap Rendra Ines Palupi, biasa dipanggil Ines. Penulis lahir di Untoro, 25 Agustus 1998 yang merupakan putri pertama dari dua bersaudara. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Heri Santoso dan Ibu Pertiwi Estuningsih.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari taman kanak-kanak di TK PKK Sumbangsih Bumi Raharjo Lampung Tengah pada tahun 2003. Masuk Sekolah Dasar di SD Bumi Raharjo Lampung Tengah pada tahun 2005-2011. Lalu, kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Terimurjo Lampung Tengah selesai tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji masuk pada tahun 2014, lalu selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima masuk di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) program Starta (S.1), masuk melalui jalur undangan SPAN-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di desa Buko poso Kabupaten Mesuji, empat bulan kemudian penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan T.P 2020/2021” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun penulis tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan, dorongan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Nova Erlina, S. IQ., M. ED. Selaku pembimbing II terimakasih atas perhatian, petunjuk, pertolongan, kritikan dan arahan serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan

Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.

7. Krairum Laksari, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan
8. Teman-teman seperjuangan di kelas F angkatan 2017 Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini menjadi amal soleh.
10. Untuk teman-temanku tersayang Putri Yulianingsih dan Yola Viola. Terimakasih selalu mengingatkan ketika malas mengerjakan skripsi, selalu memotivasi.

Penulis berharap semoga bantuan yang diberikan selama ini dari berbagai pihak, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis sangat sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada pada dalam diri penulis. Untuk itu semua kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat serta berguna bagi penulis khususnya dan pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, Juli 2021
Penulis,

Rendra Ines Palupi
1711080075

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Penelitian Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Individu.....	23
1. Pengertian Konseling Individu	23
2. Tujuan Konseling Individu	24
3. Proses Konseling Individu.....	26
4. Keterampilan Konseling Individu.....	32
5. Indikator Keberhasilan Konseling Individu	34
B. Teknik <i>Behavior Contract</i>	35
1. Pengertian <i>Behavior Contract</i>	35
2. Prinsip Dasar <i>Behavior Contract</i>	36
3. Tujuan <i>Behavior Contract</i>	37

4.	Manfaat <i>Behavior Contract</i>	37
5.	Langkah-langkah <i>Behavior Contract</i>	37
6.	Syarat Dalam Memantapkan <i>Behavior Contract</i>	39
7.	Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Behavior Contract</i>	40
C.	Disiplin Belajar	40
1.	Pengertian Disiplin Belajar.....	40
2.	Fungsi Disiplin Belajar.....	42
3.	Tujuan Disiplin Belajar	43
4.	Bentuk-Bentuk Disiplin Belajar	44
5.	Ciri-Ciri Disiplin Belajar	45
6.	Manfaat Disiplin Belajar	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek.....	47
1.	Sejarah SMK Negeri 1 Kalianda.....	47
2.	Visi dan Misi Sekolah, Strategi, Tujuan, dan Tata Tertib Siswa SMK Negeri 1 Kalianda	47
3.	Profil Sekolah SMK Negeri 1 Kalianda.....	49
4.	Data Siswa.....	50
B.	Penyajian Data dan Fakta.....	52

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A.	Analisis Data Penelitian	57
B.	Temuan Penelitian	74

BAB V KESIMPULAN

A.	Kesimpulan	77
B.	Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami serta memperjelas judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan judul skripsi ini dengan makna atau penjelasan yang terkandung di dalamnya. Adapun judul skripsi adalah **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan”**.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya penegasan judul. Berikut uraian pengertian istilah yang terdapat dalam proposal ini yaitu:

1. Konseling Individu

Menurut Hellen, konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹

Menurut Prayitno, konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²

Berdasarkan uraian di atas konseling individu merupakan proses pemberian bantuan dari seorang ahli yaitu konselor kepada yang membutuhkan bantuan yaitu konseli untuk mengentaskan permasalahan pribadi.

¹ Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

² Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

2. Teknik *Behavior Contract*

Menurut Latipun *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli.³

Menurut Fauzan *Behavior Contract* adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu.⁴

Dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *behavior contract* merupakan salah satu teknik dalam teori *behavior* yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan konseli dengan kesepakatan tertentu yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang diinginkan atau ke arah perubahan yang lebih baik.

3. Disiplin Belajar

Menurut Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.⁵

Menurut Mustaqim belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman dengan kata lain yaitu suatu aktifitas atau usaha yang disengaja aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.⁶

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku

³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 120.

⁴.Fauzan, Lutfi.\ 2009. *Behavior Contract*. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> di akses: (pada tanggal 13 Januari 2021 pukul 10.28 WIB)

⁵Hadari Nawawi, *Adminitrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hal. 128.

⁶ Hermawan Budi Santoso and Subagyo, "Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Dengan Metode *Problem Basic Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran *Tune Up Motor Bensin* Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendikia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 5, No. 1, 2017, h.40

siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

B. Latar Belakang Masalah

Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik juga kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dan juga pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia.

Secara faktual pendidikan menggambarkan kegiatan sekelompok orang seperti guru dan tenaga pendidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk para generasi muda bangsa dan berkerjasama dengan orang-orang berkepentingan. Dan secara perspektif ialah memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah arahan, muatan, dan pilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari kontrol manusia sebagai pendidik.

Pendidikan sangat membantu dalam memajukan sumber daya manusia untuk menunjang agar suatu negara dapat berkembang. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al-Mujaadalah Ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya orang yang berilmu, bahkan Allah akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dari pada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia.

Salah satu layanan pendidikan yang sangat diperlukan oleh sekolah adalah adanya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling pada suatu sekolah sangat diperlukan oleh peserta didik karena menurut kenyataannya bahwa manusia atau peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan ada kalanya mereka tidak mampu mengatasinya sendiri tanpa adanya bantuan pihak lain. Sehingga keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi peserta didik, baik yang sedang mempunyai masalah maupun yang tidak mempunyai masalah.

Adapun salah satu layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan layanan konseling individu. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh siswa secara perorangan.⁷ Namun pada penelitian yang akan dilakukan ini penulis memfokuskan pada pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Pemberian konseling sendiri bertujuan untuk membantu peserta didik agar tidak melanggar kedisiplinan. Dengan diberikan layanan konseling individu maka

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.209.

diharapkan peserta didik untuk tidak lagi menggulangi lagi pelanggaran yang telah dilakukannya.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini sudah harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu berbagai ketentuan tata tertib hidup yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman.⁸

Menurut Roswita dalam Jhon Disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang berarti “*training to act accordance with rules*”. yang berarti melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan.⁹ Menurut Unaradjan “Disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain”. Disiplin merupakan tingkah laku yang terkontrol dan kendali, terkontrol dan kendali yang dimaksud itu adalah mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan.¹⁰

Membangun tradisi disiplin pada peserta didik dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang didalam Al-Quran surat Al-Ashr ayat 1-3:

⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 230.

⁹ Meri siahaan, Penerapan reward dan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT* Vol.12 No. 2 April 2016

¹⁰ *Ibid*, h.15

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yang tidak menyianyikan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Begitu pula dalam dunia pendidikan perilaku disiplin juga menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan kegiatan di sekolah. Akan tetapi proses menuntut ilmu di dunia pendidikan tidak semua peserta didik yang mengikuti peraturan dan tata tertib yang ditetapkan disekolah, masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan atau kurang disiplin dalam proses menuntut ilmu di sekolah, begitupun yang terjadi dengan peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Indikator disiplin belajar tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Data Disiplin Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan

No	Inisial Peserta Didik	L/P	Indikator				Jumlah
			1	2	3	4	
1	AS	L	√	√		√	3
2	DP	L		√		√	2
3	IYP	L		√	√		2
4	NP	L	√	√			2
5	PDU	L	√	√		√	3

Sumber: Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi guru BK di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan

Keterangan indikator menurut Syafrudin, yang dikutip dalam Muhamad Khafid membagi menjadi tiga macam indikator disiplin belajar yaitu:

1. Ketaatan terhadap waktu belajar
2. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
3. Ketaatan terhadap penggunaan penggunaan fasilitas belajar
4. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang¹¹

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat beberapa indikator disiplin belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda, peserta didik dengan inisial AS memiliki indikator penyebab ketidak disiplin yaitu, ketaatan terhadap waktu belajar rendah, disiplin terhadap tugas pembelajaran rendah, dan disiplin waktu rendah. Untuk DP memiliki indikator terhadap ketidak disiplin dalam pengumpulan tugas, inisial IYP memiliki indikator ketidak taatan menggunakan fasilitas belajar, kemudian inisial NP memiliki indikator ketidak taatan terhadap waktu belajar dan pengumpulan tugas, dan untuk inisial PDU kurang mentaati dalam penggunaan fasilitas sekolah.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan disiplin belajar. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin belajar melalui konseling individu dengan menerapkan teknik *Behavior Contract*. Konseling Individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu yakni konselor dan konseli. Menurut Willis “konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan

¹¹ Muhammad Khafid, Suroso, “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2 No. 2, h.191

bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.¹²

Sedangkan, *behavior contract* atau kontrak perilaku merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavior, dalam pemecahan masalah melalui pendekatan *behavior*, pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah konseli.

Konseling individual dengan menggunakan teknik *behavioral contract* menurut Erlina dan Fitri yang dikutip oleh Nur Vita Fauziah juga dinilai cocok karena behavioristik menyatakan dapat mengubah perilaku manusia dan dapat dikendalikan melalui faktor lingkungan. Dalam teknik *behavioral contract* ini konseli akan diberikan reward oleh konselor (guru BK) apabila konseli tersebut dapat berkomitmen dengan baik dan akan diberikan punishment apabila konseli tidak dapat menjalankan komitmennya.¹³

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat kelemahan dalam teknik *behavior contract* diduga dikarenakan adanya *reward* dan hukuman dalam perjanjian. Menurut Irna Sri Wahyuni dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemberian reward ini tidak hanya berdampak positif akan tetapi juga berdampak negatif, hal inilah yang menjadi kelemahan dari teknik *behavior contract*. Penggunaan reward ini berdampak negatif apabila subjek menjadi ketergantungan terhadap pemberian reward tersebut, sehingga ia akan berperilaku baik jika ada hal yang menjadi konsekuensi dari perilaku yang akan ia lakukan. Akan tetapi kelemahan ini dapat diatasi dengan cara mengurangi atau perlahan-lahan menghilangkan dengan pemberian *reward* yang berupa kegiatan yang disukai subjek dan penguatan sosial seperti

¹² Marti Yoan Tutioan S, Abd. Munir, Bau Ratu. “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individu dengan Teknik Behaviour Contract pada Siswa SMP N 6 Palu” *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, (Juni 2016) h. 71

¹³ Nur Vita Fauziah, “Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa,” *Jurnal Bikotetik*, Vol. 5, No. 1, 2021

tepek tangan atau pujian.¹⁴ Dalam hal ini perlu dilakukannya penelitian kembali tentang teknik *behavior contract*, oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik *behavior contract* untuk mengkaji dan menjadikan penelitian ini sebagai suatu terobosan baru dalam meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik.

Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling *behavior* dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang di alami oleh siswa di sekolah. Menurut Latipun “kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konsel. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.” Sedangkan Menurut Lufti Fauzan “kontrak perilaku (*behavior contract*) merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu.”¹⁵ Dalam hal ini konseling individu dengan teknik *behaviour contract* dipandang tepat untuk mengurangi perilaku ketidak disiplin belajar dan meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Kalianda pada tanggal 15 Desember 2020, peneliti menemukan beberapa kasus yang terjadi yaitu kurangnya disiplin pada saat belajar. Seperti, kurangnya respon peserta didik dalam pembelajaran, mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya, peserta didik tidak mengumpulkan tugas, dan terlambat mengikuti pembelajaran.

Melalui wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Kalianda yaitu Ibu Khairum Laksari, S.Pd menyatakan bahwa disiplin belajar di SMK Negeri 1 Kalianda masih rendah dan perlu ditingkatkan. Terdapat peserta didik yang tidak disiplin dalam pembelajaran

¹⁴ Irna Sriwahyuni, Neni Meyani, “Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik *Low Vision*,” *Jurnal Jassi Anaku*, Vol. 19, No. 1, 2018, h.54

¹⁵ *Ibid*, h.72

seperti: tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, serta terlambat dalam mengikuti pembelajaran terlambat datang sekolah, pulang lebih awal dari jam pulang yang sebenarnya (membolos), serta terdapat siswa yang buku-buku mata pelajaran ataupun buku cetaknya sengaja ditinggal di dalam laci.¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran. Terdapat beberapa peserta didik yang sudah ditegur tetapi tetap mengabaikan. Bahkan tidak begitu peduli jika tertinggal dalam pembelajaran, dan pembelajaran yang diberikan menjadi tidak optimal. Hal tersebut juga bisa menghambat peserta didik dalam kenaikan kelas.

Selain wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI yang berinisial AS, DP, IYP, NP, dan PDU. Mereka mengatakan “sebenarnya penting untuk menerapkan disiplin belajar, karena dengan kami tidak disiplin belajar kami banyak tertinggal dalam pembelajaran, dan kami sering dimarahi oleh guru serta nilai kami juga terhambat. Kami juga merasa tertinggal dan kesulitan”.¹⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar sangat penting diterapkan. Akan tetapi masih banyak peserta didik yang tidak menerapkan disiplin dalam belajar dan peserta didik tersebut sebenarnya mengetahui serta menyadari bahwa tidak disiplin belajar merupakan perbuatan yang tidak baik bahkan merugikan. Tetapi disiplin belajar di SMK Negeri 1 Kalianda masih banyak yang mengabaikan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu Pelaksanaa Konseling Individu Dengan

¹⁶ Wawancara guru BK di SMK Negeri 1 Kalianda, *Tanggal 15 Desember*

¹⁷ Peserta Didik, Wawancara Peserta Didik di SMA Negeri 1 Way Serdang, *Tanggal 15 Desember 2020*

Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan T.P 2020/2021. Dengan sub fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana kondisi objektif kedisiplinan belajar peserta didik, 2) Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *behavior contract*, dan 3) Perubahan yang dirasakan oleh konseli menggunakan *behavior contract*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahannya yaitu: 1) Bagaimanakah kondisi objektif kedisiplinan belajar peserta didik?, 2) Bagaimanakah pelaksanaan konseling individu dengan teknik *behavior contract*?, dan 3) Bagaimanakah perubahan yang dirasakan menggunakan *behavior contract* pada peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan?.

E. Tujuan

Sesuai dengan perumusan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif kedisiplinan belajar peserta didik, 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan teknik *behavior contract*, dan 3) Untuk mengetahui perubahan yang dirasakan oleh konseli menggunakan *behavior contract*.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan layanan konseling individu dan juga teknik, khususnya teknik *behavior contract* sebagai upaya meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi peserta

didik, orang tua, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

G. Penelitian Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, sebelumnya terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan isian pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian Busmayaril dan Arva Havilla tahun 2018 dalam jurnal yang berjudul “Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos”. Persamaan dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan sama yaitu *behavior contract* sedangkan perbedaannya terdapat dalam jenis layanan yang diberikan.¹⁸
2. Jurnal Ahmad Pujo Sugiarto, Tri Suyati dan Patmi Dhyah Yulianti tahun 2019 yang berjudul “Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes,” persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat masalah yang sama yaitu disiplin belajar, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas faktor.¹⁹
3. Jurnal Irna Sriwahyuni dan Neni Meyani tahun 2018 yang berjudul “Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik *Low Vision*,” pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu menggunakan teknik *behavior contract*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam permasalahannya.²⁰

¹⁸ Busmayaril, Arva Havilla, ”Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 5, No. 2, 2018

¹⁹ Ahmad Pujo Sugiarto, Dkk, “Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes,” *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 2, 2019

²⁰ Irna Sriwahyuni, dan Neni Meyani, “Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik *Low Vision*,” *Jurnal Jassi Anaku*, Vol. 19, No. 1, 2018

H. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis kualitatif yaitu sebuah penelitian yang meringkas secara komprehensif, dalam istilah sehari-hari, peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami oleh individu atau kelompok individu. Metode penelitian kualitatif sering juga dinamakan sebagai metode baru, karena populasinya belum lama.

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode Studi Kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dibalik sebuah Fenomena/Peristiwa.

Bogdan & Biklen, S, menjekaskan bahwa penelitian kualitatif asal salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang yang diamati.²¹ Sedangkan John W. Cresswell menyatakan tentang penelitian kualitatif adalah merupakan kategori desain atau model penelitian yang didefinisikan secara longgar yang semuanya memperoleh data verbal, visual, taktil, dan penciuman dalam bentuk narasi deskriptif seperti catatan lapangan, rekaman, atau transkripsi lain dari audio dan videotape dan tulisan lainnya. rekaman dan gambar atau film.²²

Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penerapan konseling individu melalui teknik *behavior contract* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SMKN 1 Kalianda Lampung Selatan.

b. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian study kasus. Study kasus adalah

²¹Bogdan, R., & Biklen, S. *Qualitative Reseach For Education* (Boston, MA: Allyn and Bacon, 1992), h. 21

²²*Ibid*, h. 258

penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses individu. Studi Kasus termasuk kedalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas, kasus tersebut bisa berupa tunggal maupun jamak, misalnya berupa individu ataupun kelompok.²³ Jenis penelitian ini menggunakan Studi Single Kasus yang mana hanya terfokus pada satu subjek saja.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan melakukan penelitian pada seorang guru bk yang memberikan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* pada peserta didik untuk meningkatkan disiplin belajar.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain study kasus diharapkan dapat menghasilkan penjelasan secara mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang diteliti. Dengan metode study kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

c. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁴ Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual. Untuk mendapatkan informasi dari sumber data, dilakukan melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan

²³ John W, Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2013), h.20

²⁴ Moleong J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 157.

dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan ini akan bervariasi dari situasi satu ke situasi lainnya.

d. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan yang menjadi seorang partisipan dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan Peserta Didik.

Peneliti melakukan tempat penelitian di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan karena peneliti tertarik untuk mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

e. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data mengenai Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda peneliti menggunakan metode yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat informasi dan bukti-bukti yang valid dengan menggunakan pancaindera (penglihatan, penciuman, pendengaran dan perabaan) dalam laporan yang akan di ajukan sebagai mana yang mereka saksikan selama penelitian.²⁵ Dalam observasi ini penelitian menggunakan jenis observasi non-partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara tulis maupun lisan kepada responden.²⁶ Teknik yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara

²⁵ Surahman, Mochamad Rachmat dan Sudibyo Supatdi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), h. 153.

²⁶ *Ibid*, h. 149.

adalah tak berstruktur, artinya pertanyaan yang di sampaikan tidak terpaku dalam pedoman wawancara dan dapat diperdalam dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan. Wawancara dilakukan dengan guru BK dan peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data dan histori yang berupa dokumen, foto, artikel, artefak atau yang lainnya untuk bukti dan memberikan keterangan dengan proses pengumpulan secara sistematis. Pada penelitian ini data yang ingin peneliti dapatkan untuk memperkuat hasil wawancara yaitu adalah

- 1) Profil SMK Negeri 1 Kalianda
- 2) Kondisi Sekolah
- 3) Data Siswa

f. Prosedur Analisis Data

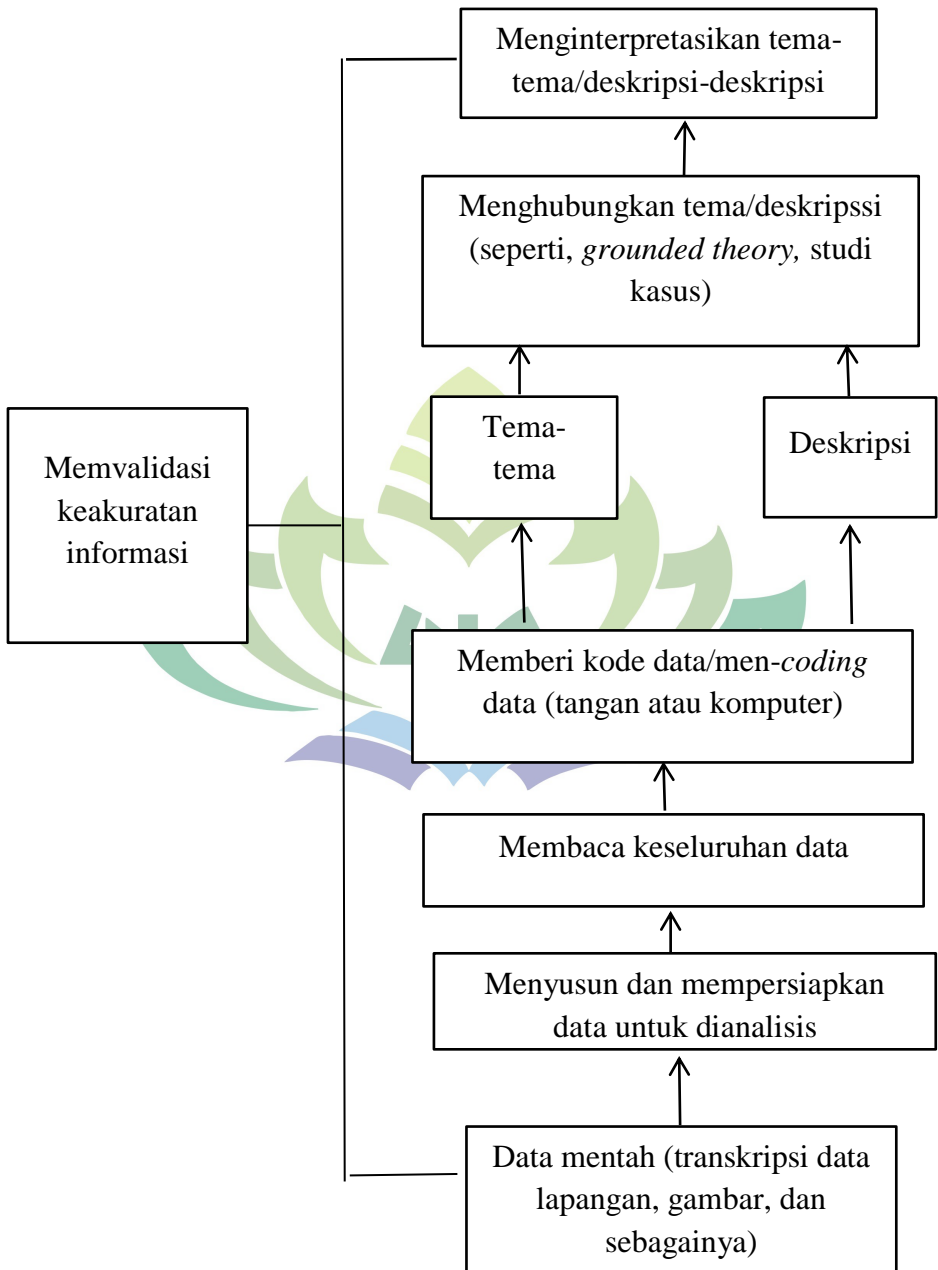
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan memperoleh data yang di anggap kredibel.

Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.

Analisis data merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.²⁷

²⁷ *Ibid*, h.272

Berikut merupakan gambar analisis data kualitatif untuk mengilustrasikan pendekatan linear dan hierarkis yang dibangun dari bawah ke atas.



Gambar di atas dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis sebagai berikut

Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scaming materi, menetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Seperti, “gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana pesan dan kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi itu?.” Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data/mengkode data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Seperti mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mengsegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf).

Langkah 4. Menerapkan proses coding/kode data untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

Langkah 5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.

Langkah 6. Terakhir dalam analisis data adalah mengintrepetasi atau memaknai data. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya

membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.²⁸

g. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan selama penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan. Kriteria validasi data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.²⁹

Beberapa strategi validitas yang peneliti gunakan yaitu:

- 1) Trianggulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan jumlah data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian. Trianggulasi mengacu untuk melakukan pengecekan pada pengumpulan data atau informasi apakah hasil metode wawancara sama dengan metode observasi sesuai dengan informasi saat dilaksanakannya wawancara. adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh beberapa langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dan yang dikatakan sepanjang waktu, serta membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumentasi yang berkaitan.
- 2) *Member cheking*, menerapkan *member cheking* untuk mengetahui hasil penelitian. *Member cheking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembalilaporan

²⁸ *Ibid*, h.276

²⁹ *Ibid*, h.159

akhir atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini bukan berarti peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, dan sejenisnya.

- 3) *External auditor*, yaitu mengajak seseorang auditor untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer debriefing*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau penelitian yang dilakukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan peneliti.³⁰

Digunakannya beberapa strategi validitas dalam penelitian ini untuk mendapatkan kebenaran data atau informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan, manfaat, penelitian relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang uraian-uraian materi yang sesuai dengan judul penelitian.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

³⁰ John W. Creswell, "*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*," (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016) h.269

Bab ini berisikan tentang gambaran sekolah dalam penelitian baik sejarah singkat, profile, letak geografis sekolah, visi misi, data guru dan terdapat deskripsi penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian

Bab ini berikan tentang temuan-temuan yang ada saat penelitian berlangsung baik pelaksanaannya langkah-langkahnya dan pembahasan yang terjadi saat penelitian.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil peneitian selama berlangsung dan saran dari hasil kesimpulan.





BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. **Konseling Individu**

1. **Pengertian Konseling Individual**

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang peserta didik dalam rangka pengentasan masalah pribadi pada peserta didik. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara peserta didik dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik.³¹ Dalam hubungan itu masalah peserta didik dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapatnya dengan kekuatan peserta didik sendiri. Dalam hal itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Willis memaknai konseling individual sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.³² Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagai fungsi-fungsi pemahaman, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Isi konseling menyangkut berbagai segi kehidupan dan perkembangan klien yang mungkin perlu dikaitkan pada layanan-layanan orientasi dan informasi, penempatan, dan penyaluran, serta bimbingan belajar.

³¹ Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press, 2004. h.1

³² Willis, Sofyan S.. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. 2004.h.35

Dari kedua pendapat tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang peserta didik yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara peserta didik dan konselor dengan tujuan pengentasan masalah peserta didik, berkembangnya potensi peserta didik, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

2. Tujuan Konseling Individual

Krumboltz dalam Latipun menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.³³ Dalam kaitan ini, konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Sedangkan menurut Prayitno mengemukakan ada 2 tujuan konseling individual yaitu antara lain:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah peserta didik. Dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

³³ Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM. 2008. h. 45.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) peserta didik dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis; (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami peserta didik itu; (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah peserta didik dapat dicapai; (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin akan timbul; (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.³⁴

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dapat dibagi menjadi empat tujuan antara lain:

1. Pengentasan

Melalui konseling individu permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat dibantu untuk dientaskan.

2. Pemahaman

Melalui konseling individu peserta didik dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.

3. Pengembangan

Melalui konseling individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan.

³⁴ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang Press. 2002. h. 4-5.

4. Pencegahan

Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialami peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah yang mungkin timbul.

3. Proses Konseling Individual

Terdapat empat pakar yang membahas proses konseling individu yaitu:

1) Gerrad Egan

Model ini akan lebih efektif jika konselor memberikan perhatian lebih pada kondisi-kondisi tertentu dimana konselor melakukan pendekatan kepada klien berdasarkan kejujuran (*genuineness*), penghargaan (*respect*), dan empati (*emphaty*). Cara mendengar aktif yang baik harus selalu diingat selama proses. Egan memberikan kunci dari cara mendengar aktif ini, yaitu soler. Soler yaitu:

- a) Squarely: Disarankan duduk dengan posisi 45 derajat antara klien dan konselor, jika klien nyaman.
- b) Open posture: Jaga agar postur tubuh kita terbuka
- c) Lean: Condong pada klien
- d) Eye Contact: Jaga kontak mata dengan klien
- e) Relaxe: Tetap tenang.³⁵

2) Ivey

Menurut Ivey Dalam Sofyan S Williss mengatakan bahwa keterampilan dalam konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor professional, sehingga penguasaan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit

³⁵ Anne Hafina, Model Latihan Keterampilan Konseling Individual bagi Mahasiwa. *Disertasi* Program Doktorat SPs UPI, Bandung 2008

banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling. Keterampilan dasar konseling yang dikembangkan oleh Ivey secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan attending (menghampiri konseli) dan keterampilan influencing (mempengaruhi konseli).

a) *Attending*

Attending atau penerimaan konselor terhadap konseli tanpa syarat, adapaun komponen *attending* menurut Ivey meliputi kontak mata, sikap tubuh, bahasa tubuh, tingkah laku verbal, lingkungan yang nyaman.

b) Keterampilan Mendengarkan

Proses kompleks yang digunakan untuk membuat apa yang telah didengar lebih bermakna. Ada dua cara untuk mengkomunikasikan bahwa konselor mendengarkan, memperhatikan dan memahami apa yang diceritakan konseli, yaitu dengan bahasa tubuh dan mendengarkan aktif.

c) Keterampilan Bertanya

Terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi lebih dalam karena konseli dapat memberikan jawaban luas dan terbuka. Sedangkan pertanyaan tertutup untuk mengumpulkan informasi, memperjelas sesuatu, dan menghentikan pembicaraan konseli yang menyimpang jauh.

d) Empati

Kemampuan untuk melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang lain.

Empati membantu konselor lebih mengenal, mengerti dan memahami masalah konseli.

e) Pemusatan

Pemusatan (*focusing*), mengarahkan arah pembicaraan konseli. bahasa tidak terstruktur, tidak sistematis, tidak jelas, terlalu berputar-putar bahkan keluar dari permasalahan awal yang disampaikan kepada konselor.³⁶

3) Carkhuff

Salah satu bentuk materi yang dipandang memiliki langkah-langkah yang jelas untuk dilakukan oleh konselor dalam konseling adalah keterampilan konseling yang disajikan oleh Carkhuff. Keterampilan tersebut didasarkan pada tujuan untuk menumbuhkan suatu kondisi yang harus dilalui oleh konseli dalam proses konseling. Keterampilan konseling ini menyajikan keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor meliputi:

a) *Attending*

Attending adalah suatu keterampilan konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memperhatikan *need* klien, dan melibatkan diri (*involve*) secara langsung dengan klien. Termasuk ke dalam keterampilan *attending* ini adalah *attending* secara personal (*attending personally*), pengamatan (*observing*), dan mendengarkan (*listening*). Menurut Carkhuff, apabila konselor mampu melakukan *attending* dengan baik pada seorang klien,

³⁶ Ayong Lianawati, "Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual Ayong Lianawati," JAMBORE KONSELING 3 3 (2017): 85–92.

maka ia akan mampu untuk membangkitkan harga diri klien, membangkitkan suasana yang aman, sehingga pada gilirannya klien mampu mengekspresikan dirinya secara bebas pada konselor. Akhirnya, klien akan merasa senang untuk memasuki (*involve*) proses konseling.

b) *Responding*

Responding merupakan keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memahami, memasuki, dan merespon terhadap pikiran dan perasaan klien. Bila konselor mampu merespon pikiran dan perasaan klien, maka klien akan semakin terangsang untuk menyatakan pikiran dan perasaannya secara lebih terbuka sehingga dengan *responding* ini diharapkan klien mampu mengeksplorasi pikiran dan perasaan-perasaannya. Termasuk ke dalam keterampilan *responding* ini adalah *responding terhadap Isi* (*responding to content*), *responding terhadap perasaan* (*responding to feeling*) dan *responding terhadap makna* (*responding to meaning*).

c) *Personalizing*

Personalizing adalah keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memfasilitasi klien agar memahami diri dan mengenal permasalahan-permasalahannya. Dengan mengenal diri dan permasalahan-permasalahannya klien diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk memilih dan mengambil suatu tindakan pemecahan masalahnya.

d) *Initiating*

Initiating merupakan keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengambil prakarsa dalam merumuskan tujuan klien dan memilih manakah di antara tujuan tersebut yang akan dicapai. Mengacu pada aktivitas action klien, keterampilan *initiating* konselor mencakup: pengembangan tujuan (*defining goal*), pengembangan program-program (*developing programs*), pengembangan jadwal-jadwal kegiatan (*developing schedules*), pengembangan penguatan (*developing reinforcement*), dan individualisasi langkah-langkah (*individualizing steps*).³⁷

4) Bramer

Menurut Brammer dalam Sofyan S. Willis proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut konselor dan konseli. Dalam terlaksananya proses konseling ini dibutuhkan keterampilan-keterampilan khusus dan pendekatan teori yang tepat agar tercapai tujuan dari keberlangsungan konseling ini. Secara umum menurut Sofyan S. Willis proses konseling dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

³⁷ Anne Hafina, Teknik Latihan Keterampilan Dasar Konseling Individual, International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPS, 2010.

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan konseli, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien.

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosementukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah konseli; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan

reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka.

- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya.

3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini setelah konselor menanyakan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri, dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.³⁸

4. Keterampilan Konseling Individu

1) Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* yakni perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan dimana memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

³⁸ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007) hal.50

- 2) Empati
Empati adalah kemampuan konselor merasakan apa yang dirasakan klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak ada empati.
- 3) Refleksi
Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan (merefleksasikan) kembali tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.
- 4) Eksplorasi
Adalah keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien yang memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.
- 5) Menangkap Pesan Utama
Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menentuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana dan mudah di pahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.
- 6) Bertanya
Dilakukan saat dalam membuka percakapan dengan klien dengan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup untuk mengumpulkan informasi, memprjelas sesuatu dan serta menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.
- 7) Interpretasi
Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan prilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang bertujuan untuk memberikan rujukan,

pandangan atau perilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

- 8) Mengambil Inisiatif
Perlu dilakukan jika klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif dengan mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan permasalahan.
- 9) Memberi Nasehat
Dilakukan apabila klien memintanya, namun konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.
- 10) Merencanakan
Konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.
- 11) Menyimpulkan
Konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut perasaan klien saat ini, pemantapan rencana klien, dan pokok-pokok yang dibicarakan di pertemuan selanjutnya.³⁹

5. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

- a. Menurunnya kecemasan klien.
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis dan berguna.
- c. Harus ada perjanjian kapan rencana akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu:

³⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 160

- 1) Klien menilai rencana perilaku yang akan dimuatnya.
- 2) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya.
- 3) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

B. Teknik *Behavior Contract*

1. Pengertian *Behavior Contract*

Behavior Contract atau Kontrak perilaku yaitu mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dari konselor.⁴⁰ Menurut Latipun *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika *behavior contract* tidak berhasil.⁴¹

Menurut kamus istilah konseling dan terapi *Behavior Contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis ataupun tidak antara dua pihak, dalam filsafat sosial yang di kemukakan oleh Thomas Hobbes di gunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan struktur, motivasi, insentif bagi komitmen dan tugas-tugas yang di berikan ke pada konseli yang di laksankannya di antara sesi-sesi konseling. *Behavior contract* adalah suatu teknik terapi *Behavior* yang di dalamnya konseli dan konselor sepakat akan tingkah laku

⁴⁰ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta, PT. Indeks, 2011), h.

⁴¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 120.

spesifik dan strategi penguatan spesifik tersedia, konseli mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan tingkah laku dan pengelolaan diri.⁴²

Menurut Lutfi Fauzan *Behavior Contract* adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.⁴³

Dari pendapat-pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *behavior contract* merupakan salah satu teknik dalam teori *behavior* yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan konseli dengan kesepakatan tertentu yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang diinginkan atau ke arah perubahan yang lebih baik.

2. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar *Behavior Contract* adalah sebagaiberikut:

- a) Kontrak disertai dengan penguatan.
- b) Reinforcement diberikan dengan segera.
- c) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
- d) Kontrak harus fair.

⁴² Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*, (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64-65.

⁴³ Fauzan, Lutfi. 2009. *Behavior Contract*. Dalam <http://lutfifauzan.n.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> di akses: (pada tanggal 13 Januari 2021 pukul 10.28 WIB)

- e) Kontrak harus jelas (target perilaku, frekuensi, lamanya kontrak).
- f) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.⁴⁴

3. Tujuan *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan *Behavior Contract* adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi pelajar (memperoleh tingkah laku baru).
- b) Penghapusan tingkah laku maladaptif.
- c) Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.
- d) Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.⁴⁵

4. Manfaat *Behavior Contract*

Manfaat dari teknik *Behavior Contract* ini diantaranya:

- a) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif.
- b) Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.
- c) Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.
- d) Meningkatkan kepercayaan diri individu⁴⁶

5. Langkah-langkah *Behavior Contract*

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan di modifikasi
- b. Mendiskusikan ide *Behavior Contract*

⁴⁴ Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta: PT Indeks 2011), h. 172.

⁴⁵ Fauzan, lutfi. *Ibid*, h. 26.

⁴⁶ Fauzan, lutfi , *Ibid*, h. 26-27.

- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat:
 1. Nama konseli
 2. Perilaku spesifik yang perlu diubah
 3. Bagaimana anda akan tahu kapan konseli akan berhasil
 4. *Reinforcement* untuk kinerja yang sukses
 5. Konsekuensi wajar untuk ketidak patuhan
 6. Sebuah klausa bonus
 7. Tindak lanjut (waktu dan tanggal)
 8. Tanda tangan
- d. Garis besar prosedur tindak lanjut
- e. Menginisiasi programnya
- f. Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil
- g. Memodifikasi bila perlu.⁴⁷

Behavior Contract adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalah pahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai.

Alberto & Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu:

- a) Reward harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dari reinforcement yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan.
- b) Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku

⁴⁷ Erior Bredly T, 40 *Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor*,r (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.408

baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas.

- c) *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam pencapaian.
- d) *Reward* diberikan setelah berubah terjadi.⁴⁸

6. Syarat Dalam Memantapkan *Behavior Contract*

1) Syarat-syarat dalam memantapkan *Behavior Contract* adalah:

- a) Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul.
- b) Kesiediaan konseli untuk mencoba suatu prosedur.
- c) Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan kriteria sukses disebutkan serta *reinforcement*-nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui *reinforcement* yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.⁴⁹

2) Karakteristik dari kontrak yang baik diantaranya, yaitu:

- a) Kontrak harus adil. Bobot sebuah *reinforcement* harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.
- b) Kontrak harus jelas. Kerancuan dalam kontrak dapat mengakibatkan perbedaan pendapat, jika pemahaman yang sama tidak dapat tercapai, peserta didik bisa tidak mempercayai system *reinforcement* atau bahkan tidak mempercayai gurunya.
- c) Kontrak harus jujur. Menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya.

⁴⁸ Alberto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru* (Jakarta: Columbus OH, 2009) h.24.

⁴⁹ Fauzan, Lutfi, *Op.Cit*, h. 26.

- d) Kalimat dalam kontrak harus positif. Misalnya “Saya akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, sedangkan contoh yang salah misalnya “Saya tidak akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, atau “Jika kamu tidak melakukan.... maka saya akan.....”
- e) Kontrak harus digunakan secara sistematis. Apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten, sistem *reinforcement* hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebak-tebakan bagi siswa.⁵⁰

7. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Behavior Contract*

a. Kelebihan

- 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung
- 4) Melalui perasaan dan sikapnya.
- 5) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

b. Kekurangan

- 1) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
- 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.⁵¹

C. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Disiplin

⁵⁰ Fauzan, Lutfi, *Ibid*, h. 24.

⁵¹ Mujursejathi, 2011, *Teknik-teknik Behavior Konseling*, Online

berasal dari akar kata “*Disciple*” yang berarti belajar. Istilah bahasa Inggris lainnya, berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁵²

Menurut bahasa, disiplin adalah tata (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.⁵³ Sedangkan menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.⁵⁴

Dari beberapa pengertian disiplin tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

Sedangkan belajar menurut Trianto adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Mustaqim belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman dengan kata lain yaitu suatu aktifitas atau usaha yang disengaja aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera

⁵² Emile Durkheim dikutip dalam Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pinter dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 45

⁵³ Tim Penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 208.)

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hal. 128.

nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.⁵⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Dalam proses belajar terdapat peraturan/tata tertib yang harus di patuhi oleh peserta didik. Menurut Mardia dalam proses pembelajaran disiplin sangat di butuhkan, hal ini di sebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi di konstruksi dalam diri individu, oleh sebab itu setiap siswa harus memiliki disiplin belajar.⁵⁶

2. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Sedangkan fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengendalian yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Fungsi disiplin ada dua yaitu: a. Fungsi yang bermanfaat 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain

⁵⁵ Hermawan Budi Santoso and Subagyo, "Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Dengan Metode *Problem Basic Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran *Tune Up* Motor Bensin Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendikia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 5, No. 1, 2017, h.40

⁵⁶ Mardia B I N Smith. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan* 8 (n.d.) h.24.

akan diikuti dengan pujian 2) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. b. Fungsi yang tidak bermanfaat 1) Untuk menakut-nakuti anak 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.⁵⁷

3. Tujuan Disiplin Belajar

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pada pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan atau pembatasan kebebasan peseserta didik dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur sehingga peserta didik tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban, tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas sehari-hari. Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah: (a) tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas; (b) tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.⁵⁸

Tujuan dari seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak

⁵⁷ Fatah Yasin. "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," Jurnal El Hikmah UIN Malang, n.d.,h. 129

⁵⁸ Charles S, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), h. 88

ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk prilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

4. Bentuk-Bentuk Disiplin Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto, bentuk-bentuk disiplin meliputi:

- 1) Disiplin dalam mengikuti pelajaran
Didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak akan mencapai target maksimal.
- 2) Disiplin Lingkungan
Semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.
- 3) Disiplin di rumah
Dalam belajar siswa bukan hanya belajar saat jam pelajaran berlangsung. Akan tetapi pada saat pulang sekolah atau pembelajaran di sekolah telah selesai siswa juga perlu belajar secara mandiri di rumah untuk mencapai hasil yang optimal dalam belajar.⁶⁰

⁵⁹ Hurlock, Elizabeth, B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 82

⁶⁰ Hanwar Priyo Handoko, "Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar di SMA Negeri 1 Kota Metro," *Jurnal Dewantara*, Vol. 5, 2018, h.51

5. Ciri-Ciri Disiplin Belajar

Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa lebih tahu dan dapat membedakan hal-hal yang harus dilakukann, dan yang sepatutnya tidak dilakukan. Disiplin yang sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan yang dilakukan tidak menjadi beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun ciri perilaku disiplin yang ada di sekolah dan lembaga pendidikan adalah berikut:

- a. Patuh pada peraturan sekolah.
- b. Melaksanakan tugasnya ialah belajar.
- c. Teratur masuk sekolah.
- d. Tidak membuat gaduh di kelas.
- e. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR).⁶¹

Dengan demikian, diharapkan perilaku disiplin yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun berada disiplin akan selalu tertanam pada diri pribadi siswa, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

6. Manfaat Disiplin Belajar

Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu diharapkan memberikan respon atau manfaat yang baik. Manfaat disiplin adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya serta siswa juga mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

⁶¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 106.

- a. Menata kehidupan bersama
Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbedabeda. Selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya norma, nilai dan peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.
- b. Membangun kepribadian
Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian
Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat, namun terbentuk dari suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus dilakukan latihan, pembiasaan diri mencoba, berusaha dengan gigih bahkan disertai dengan tempaan yang keras. siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat melemah.⁶²

⁶² Meri Mustika Laila Maharani. "Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Wiyatatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)," Jurnal bimbingan dan konseling 3, no. 1.2016. h. 22–23

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Akhmad, Maman Rachman. *Disiplin Siswa di Disekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/di-disiplin-siswa-di-sekolah/>. (diakses 11 Desember 2020)
- Anas, Sujuono. 2015. *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Andi, Mapiare A.T. 2006. *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*. Jakarta: Grafindo Persada Raja
- Atmodiwiro, S. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta, : PT. Ardadizya.
- Ayu Mustika Sari, Peningkata Kemampuan Membaca Kata Pada Anak Tunagharta Ringan Melalui Metode P2R, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol-3 No.1 Januari 2014, h. 50
- Bogdan, R., & Biklen, S. 1992. *Qualitative Reseach For Education*. (Boston, MA: Allyn and Bacon)
- Busmayaril, Arva Havilla. 2018. "Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 5, No. 2
- Charles, S. 1980. *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi vol 4*. Translated by Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. (CA: Saga Publications)

- Dembo, Myron. 2004. *Motivational and Learning Strategies For College Success: a Self Management Approach*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisier.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Mekar: Surabaya
- Dra. Siti Masruroh. 2012. Upaya peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta, *Jurnal (SMP 4 Negeri Surakarta)*
- E, Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Elizabeth Hurlock. 1978. *Perkembangan anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Fauzan, Lutfi. 2009. Behavior Contract. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku>
- Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat : Indeks Penerbit
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 65
- Hellen. 2005. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Hibana Rahman S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta
- Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (*Journal Counseling*, 2011)
- Hurlock, Elizabeth, B. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Isnaini, Faiqotul. 2015. "Strategi Self-management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 02.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata. Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal. Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED). 2005. University of
- Lexi, Moleong J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Komalasari, Dantina. dan Eka Wahyuni. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Grasindo
- Muhammad Kafid, Suroso. 2007. Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 2, No. 2
- Narbuko, Cholid dan Achmadi Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata
- Pedoman Penulisan Skripsi. 2020. Bandar Lampung: UIN Raden Intan
- Peserta Didik. 2020. Wawancara Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan
- Prayitno, Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press

- Safitri. 2013. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Tawurab Melalui Layanan Konseling Perorangan Di SMK N I Kota Padang. *Jurnal. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat*
- Samsul, Munir. 2010. *Amin Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Siti Dina Effendi. 2020. Efektivitas Game Edukatif Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*
- Siti Meicahti (Penaydur) Crow dan Crow. 1982. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Sriwahyuni, Inra dan Neni Meyani. 2018. “Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik Low Vision.” *Jurnal Jassi Anakku*. Vol. 19, No. 1
- Sugiarto, Ahmad Pujo Dkk. 2019. “Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 2
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, Mochamad Rachmat dan Sudibyo Supatdi. 2016. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan)
- T, Erior Bredly. 2017. *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 208.)
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 2007)

- Ulfah, Alfiatun Fitriani Dkk. 2018. Single Subject Research: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Matematis Siswa, *Jurnal Elemen*, Vol. 4 No. 1.
- Wardati dan Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prestasi pustakaraya
- Widiharto, Argo dan Bekti Marga Ningsih. 2003. “Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film.” vol. 1, no. 1
- Willis S. Sofyan. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta

